

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERKEMBANGAN MORAL PESERTA DIDIK

Novida Dwici Yuanri Manik,¹ Yusak Tanasyah²
Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia¹²
Email: dwicimanik85@gmail.com¹

Abstract

The development of the times demands the intellectual development of humans to be able to compete in the world of work and in living a life of service. However, there are things that are far more important than just intellectual, such as morals and character. Without good morals, all the knowledge gained will not be able to have a good impact on the world of work and service. Information is important, but the cultivation of good morals needs to be taught as early as possible starting from the family and teachers at school. The concept of Christian ethical philosophy is important to be the philosophical underlying foundation of character and moral education. Everything related to teaching character and morals requires cooperation between educators in the family and school. So it is hoped that the provision of useful information to develop the intellectuals of students, in line with the cultivation and application of Christian and moral character.

Keywords: Character Education, Morality, Christian Characters, Christian Education

Abstrak

Perkembangan zaman menuntut perkembangan intelektualitas manusia untuk mampu bersaing di dunia kerja dan dalam menjalani kehidupan yang mengabdikan. Namun, ada hal yang jauh lebih penting dari sekedar intelektual, seperti akhlak dan budi pekerti. Tanpa akhlak yang baik, segala ilmu yang didapat tidak akan mampu memberikan dampak yang baik bagi dunia kerja dan pengabdian. Informasi memang penting, namun penanaman akhlak yang baik perlu diajarkan sedini mungkin dimulai dari keluarga dan guru di sekolah. Konsep filsafat etika Kristen penting untuk menjadi landasan filosofis yang mendasari pendidikan karakter dan moral. Segala sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran budi pekerti dan akhlak memerlukan kerjasama antara pendidik di lingkungan keluarga dan sekolah. Sehingga diharapkan pemberian informasi yang bermanfaat untuk mengembangkan intelektualitas siswa, sejalan dengan penanaman dan penerapan karakter kristiani dan moral.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Moralitas, Karakter Kristen, Pendidikan Kristen

PENDAHULUAN

Kesadaran manusia terhadap pentingnya pendidikan sudah mulai semakin meningkat. Oleh karena itu, di

jaman sekarang ini, manusia berlomba-lomba untuk mengenyam pendidikan, dengan harapan dapat mengubah diri menjadi lebih baik di masa depan. Bukan hanya itu, pendidikan juga bisa membawa bangsa dalam perkembangan yang baik. Pendidikan bisa dikatakan berhasil, bukan hanya ketika manusia memperoleh pengetahuan dan informasi-informasi yang didapatkan ketika duduk di bangku sekolah, namun, lebih daripada itu, pendidikan harus mampu membentuk perilaku manusia.

Dari kesadaran yang sudah disebutkan sebelumnya, saat ini masyarakat Indonesia yang mengenyam bangku pendidikan sudah semakin banyak dibandingkan masyarakat yang sama sekali belum pernah melakukan proses belajar di lembaga pendidikan resmi. Berdasarkan data Direktorat Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, jumlah penduduk Indonesia mencapai 272,23 juta jiwa pada Juni 2021. Berdasarkan jenjang pendidikannya, sebanyak 59,19 ribu jiwa atau hanya 0,02% penduduk Indonesia yang berpendidikan hingga jenjang S3.

Kemudian, sebanyak 822,47 ribu jiwa atau 0,03% penduduk yang berpendidikan hingga S2. Lalu, penduduk yang berpendidikan hingga S1 sebanyak 11,58 juta (4,25%). Selanjutnya, penduduk yang menempuh pendidikan jenjang D3 sebanyak 3,46 juta jiwa (1,27%), serta berpendidikan D1 dan D2 mencapai 1,15 juta jiwa (0,42%). Total, sebanyak 17,08 juta jiwa (6,7%) penduduk Indonesia yang berpendidikan hingga ke perguruan tinggi. Sementara itu, total penduduk yang berpendidikan hingga sekolah lanjutan pertama dan atas sebanyak 95,82 juta jiwa (35,2%). Secara rinci, penduduk yang berpendidikan hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) mencapai 56,15 juta jiwa (20,63%) dan yang berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebanyak 39,67 juta jiwa (14,57%). Sedangkan yang tamat Sekolah Dasar (SD) sebanyak 64,84 juta jiwa (23,82%). Sebanyak 31 juta jiwa (11,39%) penduduk yang belum tamat SD, serta 63,49 juta jiwa (23,32%) yang tidak/belum sekolah.¹

¹Viva Budi Kusnandar. *Hanya 0,02% Penduduk Indonesia Berpendidikan Hingga S3 pada Juni 2021*. Databoks.2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/20/hanya-002-penduduk-indonesia-berp>

Berdasarkan data di atas, bisa dilihat bahwa lebih dari 50% masyarakat Indonesia sudah pernah atau sedang mengenyam pendidikan yang artinya bahwa dapat dikatakan sumber daya manusia yang berpotensi baik di Indonesia sangat banyak. Namun, kenyataan yang terjadi saat ini di Indonesia adalah, begitu banyak kasus-kasus yang menunjukkan kebobrokan karakter masyarakat Indonesia. Setiap hari di media massa kita melihat banyak terjadi kasus kriminalitas yang dilakukan bukan hanya oleh orang yang tidak berpendidikan, namun orang yang berpendidikan tinggi juga melakukan hal yang melanggar hukum, contohnya kasus korupsi, pembunuhan, pelecehan seksual dan lain sebagainya. Dari realita yang terjadi, tentunya kita menyadari bahwa ternyata intelektual saja tidak akan bisa membangun bangsa Indonesia ke arah yang lebih baik. Karakter menjadi hal yang sangat penting untuk diajarkan sejak dini agar sumber daya manusia yang potensial tersebut bukan hanya dapat melakukan tugas sesuai dengan

intelektual yang dimilikinya, tetapi juga dapat menjadi teladan bagi orang di sekelilingnya lewat karakter yang dimilikinya.

PEMBAHASAN

Pentingnya Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *khrassein* dan *kharax* yang bermakna dipahat, atasu “*tols for making*” (alat untuk menandai). Ada juga yang menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti membuat tajam, membuat dalam atau “*to engrave*” yang artinya “mengukir”, “memahat”, “menandai, yang berfungsi sebagai pembeda,² sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan yang lain. Kata *charassein* ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Prancis “*character*” pada abad ke 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “*character*” sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia dengan istilah karakter.³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter

endidikan-hingga-s3-pada-juni-2021 (Diakses pada 27 Desember 2021).

² Bohlin, 2005.

³ Oema, A. 2007, 80.

diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁴ Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa karakter merupakan bagian esensial bagi kehidupan setiap orang. Karakter adalah bagian dari kehidupan seseorang yang tidak dapat dipisahkan, karena karakter menentukan seluruh aspek kehidupan manusia, baik itu moral, spiritual, emosi, intelektual, maupun sosial.⁵

Lebih dari satu abad lalu, dalam sebuah kuliah di Universitas Harvard, Ralph Waldo Emerson menegaskan, “Karakter lebih tinggi daripada intelek”. Psikiater Frank Pittman menulis, “Stabilitas kehidupan kita tergantung kepada karakter kita.”⁶ Tanpa adanya karakter yang baik, maka segala informasi yang kita dapatkan ketika mengenyam pendidikan tidak akan dapat membuat kita bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, apalagi bangsa. Karakter mengendalikan pikiran dan

perilaku manusia, yang tentu saja menentukan kesuksesan, cara kita menjalani hidup, meraih obsesi dan menyelesaikan masalah. Pendidikan karakter melalui sekolah, tidak hanya pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih daripada itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur. Dan yang paling penting adalah mempraktikkan seluruh informasi yang telah didapatkan untuk kebaikan.

Dalam dunia pendidikan saat ini, konten karakter menjadi hal utama yang diajarkan. Hal ini bisa dilihat dari perkembangan-perkembangan kurikulum yang banyak mengedepankan karakter dalam muatannya. Bukan hanya mata pelajaran Pancasila, Kewarganegaraan, dan pendidikan agama, tetapi juga konten karakter diharapkan diaplikasikan dalam semua mata pelajaran ataupun mata kuliah. Menurut Fitri,⁷ pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan,

⁴ Ni Putu Suwardhani, *Quo Vadis Pendidikan Karakter: dalam Membangun Harapan Bangsa yang Bermartabat*. (Denpasar: UNHI Press, 2020), 20-21.

⁵ W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet.16 (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).

⁶ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana Offset, 2012), 4.

⁷ Fitri, 2012:156.

dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya diberikan pada aras kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di sekolah dan di masyarakat⁸. Tujuan pendidikan karakter akan terwujud jika peserta didik tidak hanya memahami informasi atau teori-teori tentang karakter, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Karakter Kristen

Dalam Pendidikan Agama Kristen, hal utama yang menjadi tujuan pengajaran adalah membawa peserta didik untuk mengalami perjumpaan dengan Kristus, mengasihi Tuhan dengan sungguh-sungguh, hidup dalam keataatan serta mampu mempraktekkan imannya dalam kehidupan sehari hari. Pendidikan Agama Kristen di sekolah bukanlah semata-mata untuk memenuhi tuntutan kurikulum yang telah ditetapkan, tetapi lebih jauh dari pada itu.

⁸ Sri Haryati, "Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013" *Jurnal FKIP-UTM*, 2017, 2.

Lewat Pendidikan Agama Kristen siswa diharapkan dapat berkembang terus dalam pemahaman tentang Allah dan menolong mereka supaya dapat hidup sebagai murid-murid Kristus. Hidup sebagai murid-murid Kristus berarti hidup meneladani sang Guru Agung, yaitu Yesus. Memiliki gaya hidup dan moral yang dapat juga menjadi teladan bagi orang-orang di sekitarnya. Nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam Pendidikan Agama Kristen akan membentuk karakter yang merupakan fondasi agama Kristen penting untuk menghasilkan pribadi yang utuh bagi dirinya dalam menyikapi kehidupan.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Karakter adalah tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Karakter adalah istilah psikologis yang menunjuk kepada "sifat khas yang dimiliki oleh individu yang membedakannya dari individu lainnya." Jadi, pada dasarnya, karakter adalah sifat-sifat yang melekat pada kepribadian seseorang.⁹ Jadi dapat

⁹ Sutrisno dan Christiani Hutabarat, "Parents And Playing Friends Toward Children Social Development Orangtua Dan Teman Bermain Terhadap Perkembangan Sosial Anak" *QUAERENS: Journal of Theology and*

disimpulkan bahwa pendidikan Karakter Kristen adalah pendidikan yang membentuk dan mengembangkan sikap batin peserta didik supaya mampu bersikap dan berperilaku bijak, serta bertanggung jawab dalam kehidupannya sehari-hari sebagai seorang Kristen.

Dalam Alkitab banyak sekali kajian ayat yang mengarah kepada karakter Kristiani, contohnya saja Buah Roh dalam Galatia 5:22-23, Efesus 4:1-2, Efesus 4:17-18, dan masih banyak lagi. Karena itu, Alkitab menjadi penuntun umat percaya untuk hidup berkarakter Kristus. Karakter yang diharapkan untuk terus mengalami perkembangan yang baik adalah karakter Yesus yang hidup dalam kehidupan orang percaya, sebagai pekerjaan Roh Kudus. Pendidikan Karakter Kristiani sesungguhnya dimulai dari perjumpaan pribadi dengan Kristus. Ketika seseorang membuka hatinya bagi Yesus dan mengaku percaya kepada Yesus, Roh Kudus akan hadir dalam kehidupannya dan mengubah seluruh kehidupannya, termasuk memampukan seseorang untuk meneladani karakter Yesus.

Tantangan Pendidikan Karakter masa kini

Pendidikan karakter Kristen menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan diajarkan mengingat begitu kompleksnya tantangan pada masa kini. Tuntutan kehidupan dan perkembangan teknologi yang memudahkan manusia, banyak sekali mempengaruhi kehidupan manusia. Tantangan tersebut salah satunya adalah kemerosotan moral. Beberapa kemerosotan moral yang terjadi khususnya pada usia remaja adalah seks bebas, penggunaan obat-obatan terlarang, hedonisme, bersikap tidak sopan dan lain sebagainya. Banyak sekali data yang menunjukkan kemerosotan moral remaja di Indonesia dan sangat disayangkan hal ini semakin memburuk setiap tahunnya. Inilah beberapa tantangan yang terjadi saat ini, sehingga pendidikan karakter Kristen meruPendidikan Agama Kristen hal yang sangat perlu dilakukan. Pendidik-pendidik Agama Kristen diharapkan mampu mengajarkan dan memberikan teladan kepada peserta didik sebagai bentuk antisipasi agar peserta didik tidak terikut arus ataupun

Christianity Studies 1, no.1 (2019): 46-47, <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i1.15>.

sebagai usaha untuk menyelamatkan peserta didik yang mungkin sudah terjerumus dalam kemerosotan moral.

Karakter atau perilaku manusia bisa diubah atau ditumbuh kembangkan melalui kebiasaan atau latihan-latihan. Setiap manusia diyakini memiliki potensi baik dalam dirinya, yang kemungkinan juga dapat berubah oleh faktor dari dalam dan luar dirinya. Potensi baik tersebutlah yang harus mendapatkan perhatian. Kemudian ditumbuhkan dan dipelihara dengan baik sehingga menjadi habit atau kebiasaan seorang peserta didik. Pengajaran mengenai nilai-nilai moral dan karakter Kristiani harus terus menerus diajarkan. Hal ini membutuhkan kerjasama baik dari sekolah, keluarga maupun gereja.

Keluarga Kristen

Keluarga merupakan lingkungan primer atau komunitas utama dalam membentuk kecerdasan moral anak. Sebelum seorang anak mendapatkan pengaruh dari sekolah atau gereja, anak terlebih dahulu dibentuk oleh orangtuanya, atau orang yang mengasuhnya. Dengan demikian, keluarga menjadi tempat anak

mendapatkan pendidikan yang utama. termasuk membentuk karakter seorang anak. Oleh karena itu, diharapkan keluarga menanamkan karakter yang baik sebagai bekal untuk masa depan anak tersebut. Penanaman karakter dalam keluarga menjadi salah satu hal yang besar dalam menentukan masa depan seorang anak.

Orang tua harus membawa anak sejak dini untuk beriman kepada Tuhan dan percaya kepada Yesus Kristus, dengan demikian maka Roh Kudus akan memperbaharui kehidupan anak dan memampukannya memiliki karakter Kristiani. Orangtua Kristen harus sadar bahwa ia bertanggung jawab mendidik anaknya, seperti dalam Amsal 22:6, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu.” Pendidikan yang diberikan oleh orangtua tentunya tidak hanya sekedar membimbing dalam hal moral, sifat dan adat istiadat, namun penekanan dalam pendidikan ini, tentunya lebih mengarah kepada pendidikan terhadap prinsip takut akan

Tuhan.¹⁰

Sangat disayangkan bahwa banyak sekali orangtua yang tampaknya kurang sadar akan hal ini. Sekalipun tidak semua keluarga demikian, tetapi terkadang keluarga menganggap bahwa tugas mereka sebagai orangtua adalah menyediakan fasilitas demi kelangsungan pendidikan anak semata, tanpa menyadari bahwa kehadiran keluarga dalam memperkenalkan karakter Kristiani menjadi hal yang sangat penting bagi anak. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa karakter tidak cukup hanya dimengerti, lebih dari itu, karakter harus diajarkan dan keluarga menjadi salah satu wadah yang strategis untuk peserta didik bisa mengembangkan karakter Kristiani melalui teladan yang diberikan oleh orangtua dalam keluarga.

Orangtua dalam sebuah keluarga harus memahami peran pentingnya dalam membentuk karakter anak. Keluarga memiliki tanggung jawab yang besar dalam rangka menumbuhkan kembangkan moral yang baik kepada

anak. Pengasuhan anak adalah keterampilan yang membutuhkan banyak usaha, latihan, dan kesabaran, sama seperti keterampilan seni lainnya. Sekalipun kita melakukan kesalahan, dan kita pasti pernah salah, Allah tetap mengontrol usaha kita apabila kita mengizinkanNya.¹¹ Kita semua sadar bahwa sebagai orangtua, tidak ada orang yang sempurna, mungkin saja orangtua melakukan kesalahan. Karena itu kesadaran akan tuntunan Roh Kudus akan menolong kita berserah dan meminta pertolongan Tuhan dalam mendidik anak menanamkan moral yang baik. Hal yang paling penting dalam didikan di keluarga adalah, keluarga melakukan yang terbaik dari apa yang keluarga miliki. Menunjukkan karakter Kristiani sesuai dengan apa yang diajarkan Tuhan, mengasihi anak dengan sungguh-sungguh, terlepas apapun yang dilakukan oleh anak tersebut. Tuhan akan menolong dan terlibat aktif dalam pengajaran karakter Kristiani di keluarga. Melalui teladan karakter Kristiani yang dilakukan orangtua, anak-anak yang ada di dalam rumah juga akan mengikuti

¹⁰ Novida Dwici Yuanri Manik, "Keluarga Sebagai Komunitas Utama dalam Membentuk Kepribadian Anak" *Jurnal Luxnos*, Vol.5, No.1, (Edisi Januari-Juni 2019), 71.

¹¹ Paul & Catherine Wegner, *Wise Parenting (Penuntun dari kitab Amsal)*, (Jakarta: Immanuel Publishing House, 2006), 22.

nilai-nilai moral dan karakter Kristiani yang berguna untuk kehidupannya dan orang disekitarnya.

Guru Pendidikan Agama Kristen

Selain keluarga, sekolah merupakan tempat seorang anak berkembang. Seorang anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah dan tidak dapat dipungkiri, sekolah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan Karakter seorang anak. Dalam pengalaman sekolah, guru menjadi sosok yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moral peserta didik. Dalam hal ini, khususnya seorang guru Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk bisa menerapkan dan mengajarkan karakter Kristiani untuk membentuk moral siswa. juga memiliki peran penting dalam membina karakter peserta didik.

Setiap siswa yang diajar oleh guru yang luar biasa merasa mereka penting, mereka unik, dan kebutuhan mereka bisa dipenuhi.¹² Kebutuhan yang dimaksud bukan hanya kebutuhan peserta didik akan ilmu pengetahuan yang didapat di

¹² Caroline Bentley & Davies, *Kiat menjadi Guru yang Mengagumkan*, (Jakarta: PT. Indeks, 2015), 173.

sekolah, tetapi juga guru Pendidikan Agama Kristen memahami kebutuhan mereka untuk menjadi manusia yang berkarakter dan bermoral Kristiani. Melalui pembinaan guru Pendidikan Agama Kristen, dapat mengoreksi sebagian dampak kelalaian orangtua yang mungkin kurang bertanggung jawab kepada anak. Tugas guru Pendidikan Agama Kristen sesungguhnya lebih dari membangun kemampuan kognitif anak. Perkembangan moral atau karakter anak juga merupakan tugas seorang guru. Pendidikan Agama Kristen diharapkan menekankan kesadaran peserta didik agar memahami nilai hidup Kristiani dan merefleksikannya dalam kehidupannya. Guru Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai pengajar iman, nilai hidup, dan karakter Kristen. Dilihat dari kaca mata injil, cita-cita pendidikan ini selaras dengan apa yang pernah diajarkan dan diteladankan oleh Yesus Kristus, Sang Guru Agung.

Guru Pendidikan Agama Kristen menjadi penolong bagi peserta didik yang mungkin kebingungan dalam memahami pentingnya moral dan karakter Kristen. Melalui pengajaran

yang Guru Pendidikan Agama Kristen lakukan, mengajarkan tokoh-tokoh teladan dalam Alkitab, prinsip-prinsip hidup bermoral dan berkarakter seperti Yesus, ditambah lagi kehidupan guru Pendidikan Agama Kristen itu sendiri sebagai contoh nyata bagi anak didik, diharapkan peserta didik dapat menjadi pribadi yang berkarakter Kristus, bertanggung jawab, jujur dan bermoral. Guru sekolah Kristen seharusnya rajin mengambil prinsip-prinsip Firman Allah yang harus mengatur mereka dalam pelaksanaan otoritas, serta menerapkan prinsip-prinsip ini dengan cermat dalam system pemerintahan sekolah dan dalam semua tindakan pendisiplinan. Sekalipun mereka menunjukkan bahwa mereka bertanggung jawab kepada Allah, namun jika anak-anak mendapati bahwa ini semua hanyalah suatu teori yang baik namun dilanggar dalam praktik dari hari ke hari. Maka semua itu menjadi sia-sia belaka.¹³

Arti sedalam-dalamnya dari Pendidikan Agama Kristen, bahwa dengan menerima pendidikan itu, segala pelajar, muda dan tua, memasuki

persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri, dan oleh dan dalam Dia mereka terhisab pula pada persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan memperlakukan Nama-Nya di segala waktu dan tempat.¹⁴ Lewat peserta didik yang diajarkan berkarakter Kristen, mereka hidup menjadi manusia yang memiliki moral yang baik sehingga orang di sekitar mereka, dapat melihat bahwa Yesus hidup dalam kehidupan mereka.

Pendidikan Karakter Kristen dalam Membentuk Moral

Masalah Moral dapat dikatakan muncul dari hilangnya kesadaran manusia akan esensi dirinya sebagai ciptaan yang hidupnya bergantung terhadap moralitas akan Tuhan pencipta. Richard Pratt menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan seharusnya memiliki pengetahuan tentang moral yang benar serta memiliki karakter moralitas yang taat dan sesuai dengan kehendak Allah akan tetapi, kejatuhan manusia mendistorsi

¹³ Louis Bekhof & Cornelius Van Til, *Foundation of Christian Education*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2016), 177-178.

¹⁴ E.G. Homrighausen, I.H Enklaar, "Pendidikan Agama Kristen", Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 26.

pengetahuan moral tersebut.¹⁵ Bahkan manusia menyangkali kebergantungan dirinya kepada Allah dengan bertindak sesuai dengan apa yang manusia pikirkan. Penyangkalan akan kebergantungan kepada Allah merupakan wujud pemberontakan manusia.¹⁶

Dasar pemahaman moral yang tepat akan membawa peserta didik ke dalam pencapaian perkembangan Karakter Kristiani, dimana hal tersebut merupakan tujuan utama pendidikan Karakter Kristiani. Manusia sebagai makhluk ciptaan, diciptakan segambar dengan Allah. Grudem menyatakan bahwa “The fact that man is in the image of God means that man is like God and represents God”.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa manusia pada hakikatnya memiliki keserupaan dengan Allah dan mewakili sifat-sifat gambar Allah tersebut. Salah satunya dalam

aspek moral. Keberadaan manusia sebagai makhluk bermoral menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab secara moral dihadapan Allah, memiliki kemampuan untuk merasakan hal yang benar dan salah, serta dimampukan untuk bertindak sesuai dengan standar Allah yang tercermin dalam perilaku yang kudus dan hidup benar dihadapan-Nya.¹⁸ Dari penjelasan ini, dapat kita ketahui bahwa Allah sendirilah yang menjadi dasar nilai moral manusia. Allah menjadi tolak ukur dan teladan bagi manusia dalam membangun karakter dan moral kristiani. Kesadaran akan hal tersebut akan membawa kehidupan peserta didik ke dalam kehidupan yang Tuhan inginkan, memiliki karakter Kristiani dan berperilaku moral yang baik.

Transformasi dalam diri siswa, tidaklah mudah. Namun, transformasi dapat berjalan melalui peran Roh Kudus. Maka, proses transformasi tersebut menjadi nyata di dalam diri siswa melalui ketaatan dan hidup yang bertanggung jawab dihadapan Allah¹⁹

¹⁵ Richard L Pratt Jr, *Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus: Sebuah Buku Pegangan Untuk Membela Kebenaran Iman Kristiani*, trans. Rahmiati Tanudjaja (Malang, Indonesia: Departemen Literatur Saat, 2003), 29.

¹⁶ Donovan L Graham, *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth Into Your Classroom*, 2nd ed. (Colorado Spring, United State: Purpose Design Publications, 2009), 27–28

¹⁷ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*, (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2020), 382

¹⁸ Wayne Grudem, *Systematic Theology*, (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2020), 385.

¹⁹ Sioratna Puspita Sari & Jessica Elfani Bermuli, “Etika Kristen dalam Pendidikan

Kehidupan bermoral dikenal peserta didik melalui pendidikan Karakter yang diajarkan di keluarga dan di sekolah akan membawa peserta didik hidup dalam habitat karakter Kristus. Kehidupan dan kasih Yesus yang diteladaninya juga bisa diterapkan peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari karena dia memahami bahwa tanpa kasih dan pengorbanan Kristus, dia tidak akan mampu hidup seturut dengan kehendak Tuhan.

KESIMPULAN

Pendidikan Karakter Kristen merupakan alat bantu, media ataupun sarana dalam pembentukan karakter manusia. Karena itu, diharapkan keluarga dan pendidik bagi anak atau peserta didik menyadari pentingnya membangun karakter Kristiani untuk mengubah dan mengarahkan moral peserta didik menjadi karakter yang diinginkan Yesus. Mendidik anak dalam keluarga atau peserta didik dalam sekolah memang tidak semudah membalik telapak tangan. Apalagi

membimbing mereka untuk dapat hidup dalam karakter Kristiani dan kehidupan moral yang baik.²⁰ Tantangan pendidikan karakter juga ditambah dengan perkembangan teknologi yang membuat kehidupan moral peserta didik menjadi semakin tidak terkendali. Karena itu pendidikan Karakter di sekolah dan di keluarga harus semakin digalakkan. Dengan upaya tersebut dan dengan tuntunan Roh Kudus, diharapkan pendidik mampu mengajarkan karakter dan moral Kristiani kepada peserta didik. Sehingga pemahaman mereka terhadap karakter dapat diwujudkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Bukan hanya sekedar mengajarkan, para pendidik juga harus menjadi salah satu teladan bagi peserta didik. Sehingga dengan demikian, peserta didik dapat menjalani kehidupan yang memuliakan Tuhan dan menjadi berkat bagi keluarga, sekolah maupun lingkungan tempatnya berada.

Karakter dan Moral Siswa di Era Digital” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* ojs.uph.edu/index.php/DIL, (Januari 2021), 13.

²⁰ Sri Wahvuni dan Yan Kristianus Kadang. “Mendidik Anak (Educating Children): Studi Eksplanatori Tentang Pemahaman Jemaat Mengenai Mendidik Anak (Explanatory Study Of Understanding Of Congregations About Educating Children).” *OUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 1, no.2 (2019): 122-143. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i2.6>

KEPUSTAKAAN

- Bekhof Louis and Cornelius Van Til. *Foundation of Christian Education*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2016.
- Bentley Caroline and Davies. *Kiat menjadi Guru yang Mengagumkan*. Jakarta: PT. Indeks, 2015.
- Budi, Viva Kusnandar. *Hanya 0,02% Penduduk Indonesia Berpendidikan Hingga S3 pada Juni 2021*. Databoks.2021.
- Graham Donovan L. *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth Into Your Classroom, 2nd ed.* Colorado Spring, United State: Purpose Design Publications, 2009.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*, Grand Rapids: Zondervan Academic, 2020.
- Haryati, Sri, "Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013" *Jurnal FKIP-UTM*, 2017.
<https://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Pendidikan-Karakter-dalam-kurikulum>.
- Homrighausen E.G and I.H Enklaar. "Pendidikan Agama Kristen." Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Pratt Jr., Richard L. *Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus: Sebuah Buku Pegangan Untuk Membela Kebenaran Iman Kristiani*, trans. Rahmiati Tanudjaja. Malang, Indonesia: Departemen Literatur SAAT, 2003.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Offset, 2012.
- Manik, Novida Dwici Yuanri. "Keluarga Sebagai Komunitas Utama dalam Membentuk Kepribadian Anak" *Jurnal Luxnos*, Vol.5, No.1, (Edisi Januari-Juni 2019), 71.
<https://doi.org/10.47304/jl.v5i1.76>.
- Paul, Catherine Wegner. *Wise Parenting (Penuntun dari kitab Amsal)*. Jakarta: Immanuel Publishing House, 2006.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet.16 (Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Sari, Sioratna Puspita and Jessica Elfani Bermuli, "Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital" *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*.
ojs.uph.edu/index.php/DIL. (Januari 2021), 13.
- Sutrisno dan Christiani Hutabarat, "Parents And Playing Friends Toward Children Social Development Orangtua Dan Teman Bermain Terhadap Perkembangan Sosial Anak" *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no.1 (2019): 46-47,
<https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i1.15>.
- Suwardhani, Ni Putu. *Quo Vadis Pendidikan Karakter: dalam Membangun Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Denpasar: UNHI Press, 2020.
- Wahyuni, S. dan Yan Kristianus Kadang. "Mendidik Anak (Educating Children): Studi Eksplanatori Tentang Pemahaman Jemaat Mengenai Mendidik Anak (Explanatory Study of Understanding Of Congregations About Educating Children)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 1, no.2 (2019): 122-143. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i2.6>.